

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-AHQAF AYAT 15-16
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH DAN IBNU KATSIR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Andela Mardiana

1811010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1444 H / 2022 M

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAH AL-AHQAF AYAT 15-16
(STUDI TAFSIR AL-MISBAH DAN IBNU KATSIR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Andela Mardiana

1811010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag

Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1444 H / 2022 M

ABSTRAK

Kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah banyak yang jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan dilapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang berada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Ahqaf ayat 15-16 studi tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui mengumpulkan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran QS. Al-Ahqaf ayat 15-16 dan buku-buku yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak serta yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-16 mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran PAI dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya ialah : berbakti kepada kedua orang tua, bersikap hormat dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan berbuat baik kepada kedua orang tua serta bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andela Mardiana

NPM : 1811010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 22 September 2022

Penyusun

Andela Mardiana

1811010040



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an
Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-
Misbah dan Ibnu Katsir)**

Nama : Andela Mardiana

NPM : 1811010040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.A. Gani, S.Ag., S.H., M.Ag.
NIP. 197211072002121002

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP. 196812051994032001

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir)” Disusun oleh: **Andela Mardiana NPM :1811010040**, Program studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/ tanggal: **Jum’at, 25 November 2022, Pukul 07:30 - 09:30 WIB.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.,M.Pd.

Sekretaris : Era Octafiona, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I.

Penguji Pendamping I: Prof.Dr.H.A. Gani, S.Ag.,S.H.,M.Ag.

Penguji Pendamping II: Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nisya Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002



MOTTO

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).”

(QS. Ibrahim : 41)¹



¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Surabaya : Duta Ilmu, 2008) 260.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, terucap do'a dan rasa syukur senantiasa untuk Rabb semesta alam yang mana sennatiasa selalu memberikan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini Allah izinkan terselesaikan pada waktunya. Shawalat beriring salam kepada nabi besar Muhammad SAW, skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tuaku, ayahanda Julisman dan Ibunda Anna Efriany, yang senantiasa dalam sujudnya selalu mendoakan keberhasilan anak – anaknya. Terimakasih atas limpahan kasih sayang yang tak terhingga dari dulu hingga saat ini.
2. Adik-adikku, Anando Mualam, Annisa Sakinah, Antika Istiqomah dan Abdurrahman Umar Al-Khalifi yang selalu memberikan support dan do'a untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelatihan dan pengalaman selama menempuh pendidikan S1 ini.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap ANDELA MARDIANA, lahir pada tanggal 04 Maret 2000 di Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti merupakan anak pertama dari 5 bersaudara, dari pasangan Ayah Julisman dan Ibu Anna Efriany.

Peneliti mengawali pendidikan formal di TK Kurnia Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2006, Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Gulak-Galik sampai tahun 2010 dan melanjutkan kembali di SD Negeri 3 Labuhan Ratu dan lulus pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Daarul Huffazh Lampung dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di MAN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Setelah dinyatakan lulus di tahun 2018 peneliti melanjutkan studinya ke perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung dengan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan. Peneliti juga telah melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata- Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Labuhan Ratu Raya, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung. Dan juga melaksanakan program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Di SMP Al-Huda Jatiagung Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, serta sholawat salam yang sempurna tercurahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Ayat 15-16 (Surah Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)”** Sebagai pernyataan guna mendapat gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Proses penulisan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang sangat membantu penulis. Tanpa adanya bimbingan, bantuan dan dukungan dari pihak-pihak tersebut, skripsi tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. H. A. Gani, S.Ag., SH., M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung (Khusus jurusan Pendidikan Agama Islam) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Rekan-rekan seperjuangan pendidikan Agama Islam angkatan 2018 terkhusus Pendidikan Agama Islam kelas H angkatan 2018 yang selalu memberikan dorongan, support dan do'a. terima kasih telah memberi warna dalam kisah perjalanan saya dalam menempuh pendidikan selama jenjang perkuliahan ini.

7. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat terbaik dalam menempuh pendidikan, dan memperdalam ilmu pengetahuan.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, namun telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillahiladzi bini' mathi tatimushalihat (segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya amal shalehah menjadi sempurna). Semoga segala bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut mendapatkan anugerah dari Allah SWT. Aamiin. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata 'sempurna' oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan sebagai perbaikan dimasa yang mendatang.

Bandar Lampung, 22 September 2022

Penulis

Andela Mardiana

181010040

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	13
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Pendidikan Akhlak	18
B. Surah Al-Ahqaf	28
1. Gambaran Umum Surah Al-Ahqaf	29
2. Redaksi Teks dan Terjemahan Q.S Al-Ahqaf Ayat 15-16.	29
3. Asbabun Nuzul	30
C. Macam-Macam Tafsir dan Corak-corak Penafsiran	31

BAB III GAMBARAN UMUM TAFSIR IBNU KATSIR DAN AL-MISBAH	43
A. Tafsir Ibnu Katsir Karya Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Quraishi	43
B. Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab.....	48
C. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Studi Tafsir Ibnu Katsir	55
D. Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Studi Tafsir Al-Misbah.....	59
BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN PENDIDIKAN AKHLAK QS AL-AHQAF AYAT 15-16 STUDI TAFSIR AL-MISBAH DAN IBNU KATSIR	64
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam QS. Al-Ahqaf ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir).....	64
B. Berbakti Kepada Kedua Orangtua Semasa Hidup dan Setelah Wafat.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V PENUTUP.....	864
A. Simpulan	86
B. Rekomendasi	87
DAFTAR RUJUKAN.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Suatu Penelitian sangat diperlukan penjelasan lebih jelas terkait dengan judul penelitian, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami suatu judul dari penelitian tersebut antara penulis dan pembaca, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan dari judul skripsi ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir)”. Penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan judul diatas antara lain :

1. Nilai

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.”²

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan usaha untuk memberikan berbagai pengaruh terhadap anak sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Akhlak merupakan salah

² Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.

³ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta’dib* 10, no. 20 (2016).

satu dari ajaran islam yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari.⁴⁵

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang muli serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak ia masih kecil hingga dewasa.

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁶

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT dengan tujuan sebagai pedoman hidup bagi manusia dan mengandung seluruh ilmu pengetahuan yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan mukjizat agama islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.⁷

Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jilbril kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam Al-Qur'an terkandung ajaran pokok yang berguna untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

⁵ Suryadarma dan Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali."

⁶ Surbakti dan Andika Hariyanto, "Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 202–21.

⁷ Khoiril Anwar dan Mufti Hafiyana, "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 181–98, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.

berhubungan dengan masalah keimanan yang sering disebut *Aqidah* dan berhubungan dengan amal yang disebut *Syariah*.⁸

Al-Qur'an berisikan bacaan dan tulisan lagi mulia, tidak ada bacaan yang melebihi Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan orang baik yang memahami betul maknanya maupun yang tidak dapat menulis aksaranya. Al-Qur'an memuat berbagai konsep tentang kehidupan yang menjabarkan berbagai permasalahan yang ditulis dari sumber yang tidak pernah kering dan semuanya mengandung kebenaran.⁹

Al-Qur'an mengandung seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak ada pedoman yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam beserta isinya. Ketentuan hukum-hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist berlaku secara umum untuk semua waktu, tempat dan tidak bisa berubah karena tak ada yang mampu merubahnya.¹⁰

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang didalamnya berisikan petunjuk-petunjuk untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Tergantung bagaimana umat islam memanfaatkannya. Meninggalkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an berarti menantikan masa depan yang buruk dan hancur. Sebaliknya jika segala urusan kembali kepada Al-Qur'an maka akan menimbulkan ketenangan lahir dan batin dikarenakan ajaran dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.¹¹

Melihat fakta yang terjadi, kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah banyak yang jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an.

⁸ Umma Farida, "2354-6204 2549-4546," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 17.

⁹ Cucu Susianti, "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini," *Tunas Siliwangi Halaman* 2, no. 1 (2016): 1-19.

¹⁰ Ahmad Syaripudin, "Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam," *Nukhbatul 'Ulum* 2, no. 1 (2016): 132-39, <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

¹¹ Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2020): 204-16, <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.

Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan dilapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang berada di dalamnya. Sedikitnya pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan dalam Al-Quran semakin memperparah kondisi masyarakat berupa *dekadensi moral*.¹² Maka dari itu untuk memulihkan kembali kondisi yang sudah jauh dari ajaran islam, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali mempelajari ajaran yang terdapat didalamnya. Realita yang terjadi adalah menurunnya akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi terjadi juga dikalangan orang dewasa bahkan orang tua. Lemahnya akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak didik yang tawuran, mabuk, durhaka kepada orang tua, tidak sopan bahkan sampai membunuh.¹³ Untuk itu dibutuhkan cara yang efektif untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.¹⁴

Salah satu peran penting yang sangat besar dan berperan paling efektif membina seorang anak agar berperilaku baik adalah lingkungan keluarga. Orang tua harus memberikan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan agama yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Jika dalam lingkungan keluarga sudah menciptakan suasana yang

¹² ziya Marwah, "Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral (Studi Kasus Desa Melati Ii Kec. Perbaungan Kab. Deli Serdang)," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 2, no. April (2019): 33–35.

¹³ Sugeng Hariyanto, Bosan Merawat dan Ingin Merantau Pria di Ngawi Bunuh Bapak Kandung, (online), <https://www.detik.com/bali/berita/d-6297167/bosan-merawat-dan-ingin-merantau-pria-di-ngawi-bunuh-bapak-kandung> diakses pada hari Rabu 14 Desember 2022 pukul 22.30 WIB.

¹⁴ Rohmat Khanif, Muslimah, dan Ahmadi, "Urgensi pengelolaan keluarga sebagai madrasatul'ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, no. 2 (2021): 103–12.

harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih baik dan mudah, seperti itu pula sebaliknya.¹⁵

Dalam membina anak hendaknya setiap orang tua memahami kandungan yang ada dalam Al-Qur'an, khususnya terkait dengan akhlak mulia dikarenakan bagi umat muslim, Al-Qur'an merupakan patokan dalam mengatur hidupnya di samping Hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik. Tolak ukur yang gunakan sebagai baik dan buruk harus merujuk pada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW merupakan manusia yang akhlaknya paling mulia.¹⁶

Salah satu faktor penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinnah adalah pendidikan akhlak. Keluarga akan mendapatkan kebahagiaan jika dibangun dengan akhlak yang mulia. Dalam Al-Qur'an terdapat yang namanya perilaku (akhlak) terpuji hendaknya dipraktekkan oleh umat muslim dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, sengan sesama dan dengan makhluk lainnya. Akhlak tidak dapat disamakan dengan etika dikarenakan etika lebih mengaah kepada sopan santun antar sesama serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak mulia berdasarkan kepada konsep Al-Qur'an dan Hadits.¹⁷ Sebagaimana yang ditulis oleh Umar Bin Ahmad

¹⁵ Mohammad Adnan, "Menenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.

¹⁶ Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini," *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 155–68, <https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.11>.

¹⁷ Devi Arisanti, "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 206–25, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046).

Baraja dalam Akhlal Lil Banin, sesungguhnya kesuksesan suatu umat atau bangsa terletak pada akhlakunya.¹⁸

Perkataan tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolak ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Manusia akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah dan bukan pula ketampanan serta jabatannya melainkan tingkat ketakwaan dan akhlak yang baik. Manusia yang memiliki akhlak yang mulia akan dihormati oleh masyarakat dikarenakan masyarakat yang berada di sekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia dilingkungannya.¹⁹

Melihat fakta yang terjadi sekarang bahwa akhlak mulia merupakan hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal seperti ini telah peneliti kemukakan akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat didalam Al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Dorongan nafsu dan amarah menjadi penyebab manusia untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.²⁰ Turunnya akhlak mulia terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah mendotong manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an. Tetapi tidak akan mengubah persepsi bahwa hal tersebut merupakan manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudharatnya.²¹ Fenomena yang banyak terjadi juga pada zaman sekarang adalah durhaka kepada orang tua dan tidak menghormati orang tua.

Masalah diatas tentu memerlukan solusi yang bertujuan untuk mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu. Perilaku tindakan sosial perlu ditempuh agar dapat mengantarkan

¹⁸ Siti Cholifah, "Konsep Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja" (IAIN KUDUS, 2020).

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>.

²¹ Ibid.

manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi patokan dan harapan bangsa serta menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Agar memiliki akhlak yang mulai sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an harus berpedoman kepada Rasulullah SAW, dikarenakan beliau memiliki sifat-sifat terpuji harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Ahzab [33]:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya :

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*²²

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memunji akhlak Nabi dan mengabdikannya dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Qalam [68]:4 yang berbunyi sebagai :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahannya :

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²³

Akhlakul Karimah merupakan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta dapat membuat senang semua manusia. Karena akhlakul karimah sebagai tuntutan Nabi SAW dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Surat Al-Ahzab : 21, (Surabaya : Duta Ilmu, 2008) 420.

²³ *Ibid.*

sepanjang masa hingga hari ini.²⁴ Akhlak yang baik merupakan salah satu pemberat timbangan orang mukmin di hari akhir nanti. Allah sangat menyukai orang-orang yang berakhlak mulia dan sangat membenci seseorang yang suka berbicara tidak sopan, kotor dan keji. Terdapat janji Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka akan bersama beliau pada hari kiamat nanti di Jannah (surga).²⁵

Akhlak yang baik adalah pemberat timbangan orang Mukmin di hari kiamat kelak. Nabi Muhammad SAW, menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama beliau di Surga. Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan betapa rendahnya moral dan akhlak anak bangsa di berbagai bidang kehidupan, karenanya perlu penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis akhlak semenjak dini. Sebab akhlak yang buruk dan rendahnya perhatian terhadap keimanan dan ketakwaan masyarakat menjadi faktor utama penyebabnya. Hal ini akan terus berlanjut dan berlarut-larut jika masyarakat tidak mencoba untuk mencari terapinya, yaitu dengan mengganti perilaku tercela dengan akhlak mulia yang telah diajarkan dalam Islam.

Pendidikan itu berlangsung seumur hidup, maka prosesnya dapat dilakukan dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga formal dan non formal. Pendidikan di dalam keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anak untuk mendapatkan pendidikan akhlak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.

²⁴ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

²⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Amkhlak dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

Akhlak mulia tidak hadir secara tiba-tiba, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang melalui “tarbiyah” atau pendidikan. Akhlak yang baik dapat membentuk pribadi yang baik. Pembentukan kepribadian pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur, namun berkembang dan akhir dari perkembangan itu, apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian yang harmonis. Sebagaimana yang disampaikan Umar bin Ahmad Baraja: “Sesungguhnya akhlak yang baik adalah sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, Allah meridhaimu, keluarga dan semua orang mencintaimu, dan hidup penuh dengan kemuliaan”.

Berkaitan dengan itu, maka konsep-konsep dasar keagamaan dan akhlak mulia hendaknya mulai ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama. Pembinaan agama dan akhlak menuntut adanya kesungguhan menerjemahkan pokok-pokok agama dan moral atau akhlak, agar dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan seseorang. Kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Bahkan ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Akhlak merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Oleh karena itu salah satu misi yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah membina kembali akhlak manusia yang telah runtuh sejak zaman para nabi yang terdahulu. Akhlak amat penting karena merupakan asas yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memulai pembentukan masyarakat Islam. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat antara hubungan hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dan orang-orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Akhlak tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia yang lainnya, tetapi

melebihi itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan serta mengatur hubungan antar hamba dengan Tuhannya.

Akhlak juga merupakan ciri-ciri kelebihan di antara manusia kerana akhlak merupakan lambang kesempurnaan iman, ketinggian takwa dan kealiman seorang manusia yang berakal. Ketiadaan akhlak yang baik pada diri individu atau masyarakat akan menyebabkan berlakunya krisis nilai diri, keruntuhan berumahtangga, bermasyarakat, dan bisa membawa kepada kehancuran sebuah negara. Proses pembentukan sebuah masyarakat adalah sama seperti membina sebuah bangunan. Kalau dalam pembinaan bangunan, asasnya disiapkan terlebih dahulu, begitu juga dengan membentuk masyarakat mesti dimulakan dengan pembinaan akhlak terlebih dahulu. Maka, mengkaji nilai-nilai pendidikan dan akhlak dalam perspektif Alquran menjadi sangat penting untuk dibahas. sebagai umat Muslim, Alquran tentunya menjadi sumber rujukan yang utama sebelum merujuk pada yang lainnya. Setelah difahami secara qurani, maka selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis dan bahagia diperlukan upayayang lebih serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Salah satu fungsi pendidikan akhlak yaitu sebagai panduan bagi manusia agar dapat memilih dan menentukan suatu perbuatan yang baik maupun buruk. Jika diperhatikan perilaku anak zaman sekarang sangatlah jauh dari kata akhlak yang baik, banyak anak yang masih membangkang kepada kedua orang tua, anak yang durhaka kepada kedua orang tua dan anak-anak yang tidak menuruti apa perkataan kedua orang tua. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam firman Allah Quran Surah Al-Ahqaf ayat 15-16 yaitu :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ

أَشْكُرُ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي
 فِي دُرَيْتِي ۖ إِنِّي طَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ
 أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَنْقُبُ عَنْهُمُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ
 وَعَدَ الصَّادِقُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Artinya : “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknyanya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

Ayat tersebut sangat penting digali lebih lanjut untuk dijadikan rujukan pedoman bagi umat muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih lanjut tentang ayat tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul : “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)”

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-quran kajian Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16.

Adapun sub fokus pada penelitian ini adalah Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 Studi Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis di atas, amka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf ayat 15-16 Studi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut.

- a. Secara Teoritik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran peneliti mengenai nilai-nilai akhlak maupun pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf Ayat 15-16.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan khasanah berpikir yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak terkhusus generasi muda akan

pentingnya akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan telah banyak dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Penelitian Armin Nurhartanto pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S Ali Imran ayat 159-160 dan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Q.S Ali Imran ayat 159-160 serta untuk mengetahui apa aplikasinya bagi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa a, 1) Nilai-Nilai akhlak yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 159-160 adalah sikap lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakkal, dan yakin akan pertolongan Allah. 2) Dalam konsep pendidikan akhlak, penelitian ini menunjukkan gaya kepemimpinan Nabi yang lemah lembut, mengutamakan musyawarah untuk memutuskan kepentingan bersama, walaupun beliau mempunyai otoritas sebagai pemimpin tertinggi. Nilai-nilai akhlak yang lain adalah tawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan diri. 3) Implikasi dari konsep pendidikan akhlak menurut QS. Ali Imran : 159-160 adalah pola pengajaran berbasis akhlak dengan memberikan pengajaran kepada siswa secara santun. Guru harus mengajar dengan melihat segala kelebihan dan potensi siswa, sehingga siswa dapat lebih mengembangkan dirinya.²⁶
2. Penelitian Sri Waluyo pada tahun 2018. Studi ini menunjukkan bahwa dalam Q.S. (2): 67-73) ada nilai-nilai pendidikan akhlak yang meliputi: 1) akhlak dalam bertanya,

²⁶ Armin Nurhartanto, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 159-60.

- (2) akhlak kepada orang tua, (3) kesabaran pendidik, (4) kejujuran pendidik, dan (5) kepatuhan peserta didik.²⁷
3. Penelitian Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika dan Nur Rofiudin pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan beberapa nilai pendidikan akhlak dalam keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Taghabun ayat 14-15. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Taghabun ayat 14-15 mengatur secara normatif peran keluarga keluarga untuk dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Allah swt. dimana saja dan kapan saja, sehingga menimbulkan efek positif seperti kemampuan anak untuk bersikap jujur, amanah, istiqomah, bertulus ikhlas, bersyukur kepada Allah, dan malu melakukan perbuatan tercela.²⁸
 4. Penelitian Akfina Biharina pada tahun 2020. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) Allah melarang orang-orang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing, 2) Allah memberi perumpamaan bagi orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang makan daging saudaranya yang sudah mati, 3) Allah memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²⁹
 5. Penelitian Eko Setiawan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan akhlak anak menurut Imam Al Ghazali. Konsep pemikiran Imam Al Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari dengan tujuan tertinggi agama

²⁷ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Kajian Surah Al-Baqarah ayat 67-73," *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. September (2018): 269–95.

²⁸ Salis Irvan Fuadi, Rindi Antika, dan Nur Rofiudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga : Kajian QS . al- Taghabun ayat 14-15," *Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 74–86.

²⁹ Akfina Biharina, "Kajian Tafsir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al- Qur ' an Surat Al -Hujurat Ayat 11-13," *El-Santry* 1, no. 2 (2020).

dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.³⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti meneliti nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada surah Al-Ahqaf ayat 15-16.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif yang fokus pada penelusuran dan penelaan *literature* serta bahan pustaka yang dianggap berkaitan dengan pendidikan akhlak.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*). Riset kepustakaan yaitu suatu analisis yang digunakan oleh penulis dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut :

- a. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari pengarang yang biasanya dengan *Quotasi*.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata peneliti dan pembaca sendiri yang disebut dengan *Parapharase*.

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan dua sumber penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data

³⁰ Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

sekunder. Sumber data primer dalam penulisan ini adalah tafsir Al-Qur'an surat Al-Ahqaf Ayat 15-16: Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi.

3. Teknik Pengolahan Data

Seluruh data yang didapat melalui riset kepustakaan bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan), sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Dari data yang terkumpul, penulis menggunakan metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan mana lafaz yang terdapat didalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat

I. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan susunan pembahasan yang berisikan hal hal dalam penelitian. Dimana antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, maka sistematika pembahasan terbagi beberapa bab antara lain :

Bab I, berisikan hal-hal yang melatarbelakangi apa penyebab dari penelitian ini terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam al-quran (kajian surah al-ahqaf ayat 15-16) dan didukung dengan adanya penelitian yang relevan serta berisikan metode penelitian yang digunakan.

Bab II, berisikan tentang landasan teori yang digunakan. Landasan teori menjelaskan tentang pengertian pendidikan akhlak,

ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak.

Bab III, berisikan tentang kajian tafsir surah Al-Ahqaf ayat 15-16.

Bab IV, berisikan tentang hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan. Pada bab ini penulis memaparkan data-data hasil yang diperoleh.

Bab V, berisikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan rekomendasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³²

Ibrahim Amini dalam bukunya agar tak salah mendidik mengatakan bahwa, “pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.”³³

³¹ Syafril, *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2019).

³² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2009).

³³ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah "*The total process of developing human and behavior, drawing on almost all life's experiences*" (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan seluruh pengalaman kehidupan). Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.³⁴ Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربية *ta'lim* dan تاديب *ta'dib*) (Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربا يربو) (yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (ربي يربي) (berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* (رب يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرب) (juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2017).

atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³⁵

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini dalam QS.Al-Isra (17):24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".³⁶

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognitif semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afektif.³⁷

Kata *ta'dib* adalah *mashdar* dari *addaba* bermakna mendidik, pembinaan budi pekerti. Seperti yang ditawarkan *al-Attas* konsep *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Pengertian ini mencakup pengertian

³⁵ Besse Tantri Eka SB dan Muhammad Hasan Baidlawie, “Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 652–71, <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.556>.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya : Duta Ilmu, 2008) 284.

³⁷ Alfian Tri Kuntoro, “Manajemen Mutu Pendidikan Islam,” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 84–97, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>.

'ilm dan amal, serta struktur konsep *ta'dib* mencakup unsur 'ilm, *ta'lim* dan *tarbiyah*.³⁸

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.³⁹

Akhlak diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Adapun definisi akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴⁰ Menurut Imam Ghazali akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Muhammad Abdullah Darraz dalam Ulil Amri Syafri Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al madzumah*).⁴¹

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya Pendidikan Dalam Perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat

³⁸ Desti Widiani, "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an," *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 185–96, <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>.

³⁹ Abdul Khamid, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.

⁴⁰ Ulil Amri Syafri, "Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).

⁴¹ Ibid.

dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁴²

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *continue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Pendidikan akhlak adalah sub/bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Rasul Muhammad ke muka bumi pun dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir. Dalam hal ini pendidikan akhlak adalah pendidikan yang menjadi pondasi manusia dalam bertingkah laku dalam kehidupan, maka dari itu pendidikan akhlak menjadi bagian terpenting untuk diajarkan dan dibiasakan oleh keluarga.⁴³

Dengan demikian, tentulah orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya. Dengan pengetahuan ilmu akhlak dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan ilmu akhlak seseorang akan menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat. Dengan begitu seseorang mempunyai benteng dalam dirinya

⁴² Ahmad Sukri Harahap, "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.

⁴³ Ahmad Rifa'i, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif dalam Islam)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 235, <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.

untuk melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan norma agama.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak atau ilmu akhlak tersebut jika diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.⁴⁴

Menurut Rahmat Djatnika adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu :⁴⁵

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:⁴⁶

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.

⁴⁴ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.

⁴⁵ Nashihin H, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Jakarta: CV. Pilar Nusantara, 2017).

⁴⁶ Asmawati Suhid, *Pendidikan akhlak dan adab Islam* (Jakarta: Utusan Publications, 2008).

- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik dan buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Isra [17]: 15

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ
نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : *“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul”*.⁴⁷

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qu'ran dan Terjemah* (Surabaya : Duta Ilmu, 2008) 283.

yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Salah satu diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak dalam firman Allah QS. Luqman (31):17-18, yaitu:

يٰۤاِبْنٰى اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَحْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ
 اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ - ۱۶ يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ
 بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر - ۱۷

Artinya : *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*⁴⁸

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada

⁴⁸ Ibid.

Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.⁴⁹

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibnu Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits.⁵⁰ Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.⁵¹

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.⁵²

⁴⁹ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

⁵⁰ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁵¹ Ibid.

⁵² Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (social animal) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.⁵³

Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa anak didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan anak didik yang lain, seorang anak didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.⁵⁴

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat adalah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil Husin al-Munawwar, tujuan pendidikan akhlak adalah "membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

⁵³ Miftahur Rohman dan Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

⁵⁴ Saihu Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat".⁵⁵

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat Internasional.

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah; pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

B. Surah Al-Ahqaf

⁵⁵ Ibid.

1. Gambaran Umum Surah Al-Ahqaf

Surah Al-Ahwaf terdiri atas 35 ayat dan termasuk golongan surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sesudah surah Al-Jasiyah. Surah tersebut dinamakan demikian, diambil dari perkataan al-ahqaf yang terdapat pada ayat 21 surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya diterangkan bahwa Nabi Hud telah menyampaikan ridalahnya kepada kaumnya di Ahqaf yang sekarang dikenal dengan nama Rub'ul Khalil, tetapi kaumnya tetap ingkar sekalipun mereka telah diberi peringatan pula oleh rasul-rasul yang sebelumnya. Akhirnya, Allah menghancurkan mereka dengan tiupan angin kencang. Hal ini merupakan isyarat dari Allah kepada kaum musyrik Quraisy bahwa mereka dihancurkan jika mereka tidak mengindahkan seruan Rasul.⁵⁶

Pokok-pokok Isinya :

- a) Keimanan : Dalil-dalil dan bukti keesaan Allah dan bahwa penyembah-penyembah berhala adalah sesuatu yang batil, orang-orang mukmin akan mendapat kebahagiaan dan orang-orang kafir akan diazab serta risalah Nabi Muhammad tidak hanya terbatas kepada umat manusia saja, tetapi juga kepala jin.
- b) Hukum-hukum : Perintah kepada manusia supaya patuh kepada ibu bapak, memuliakan mereka dan mengerjakan apa yang diridhai Allah terhadap mereka dan larnagan menyakiti hati mereka.
- c) Kisah-kisah : Kisah Nabi Hud dan kaumnya.
- d) Lain-lainnya : orang yang mementingkan kenikmatan hidup duniawi saja akan merugi kelak di akhirat, orang-orang yang beriman kepada Allah dan beristiqamah dalam kehidupannya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati.⁵⁷

2. Redaksi Teks dan Terjemahan Q.S Al-Ahqaf Ayat 15-16

⁵⁶ Tim Penyusun, *Ar-Rahman The Inspire, Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap Dalam Satu Al-Qur'an* (CV. Al-Qolam Publishing, 2004).

⁵⁷ Ibid.

وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ
 أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ
 الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ
 وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِذِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : “*Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".*

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ
 وَعَدَ الصَّادِقُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

Artinya : “*Mereka itulah orang-orang yang Kami terima amal baiknya yang telah mereka kerjakan dan (orang-orang) yang Kami maafkan kesalahan-kesalahannya, (mereka akan menjadi) penghuni-penghuni surga. Itu janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka”*

3. Asbabun Nuzul

Ulama berpendapat bahwa pada ayat 15-16 turun berkenaan dengan sahabat Nabi yakni Abu Bakar r.a yang pada saat itu usianya mencapai 40 tahun. Beliau sahabat Nabi

Abu Bakar Ash-Shidiq yang sudah lama bersahabat dengan Nabi ketika masih remaja dimana pada saat itu usianya 18 tahun dan usia Nabi 20 tahun. Dengan persahabatan antara Nabi dan Abu Bakar r.a mereka berdua sering melakukan perjalanan bersama ke negeri Syam dengan tujuan untuk berdagang. Oada saat Abu Bakar berumur 38 tahun beliau memeluk Agama Islam, dikala Nabi Muhammad baru saja mendapat wahyu pertamanya dari Malaikat Jibril, dua tahun kemudian Abu Bakar r.a berdoa sesuai dengan isi kandungan yang ada pada ayat 15. Tak lama kemudian Abu Bakar mendapat kehormatan yakni keluarga besarnya meliputi kedua orang tuanya serta anak-anaknya mulai mengikuti jejaknya untuk memeluk Agama Islam. Menurut Al-Qurthubi tidak ada sahabat Nabi yang ayah, ibu serta anak-anaknya memeluk Islam kecuali Abu Bakar r.a.⁵⁸

Ada riwayat yang bersumber dari Marwan Ibn Al-Hakam yang menyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut putra Sayyidina Abu Bakar r.a. Yang sebelum keislamannya bernama Abdul Ka'bah lali diganti nama tersebut oleh Nabi SAW. Dengan "Abdurrahman". Tetapi Imam Bukhari dalam Shahih-nya meriwayatkan bahwa 'Aisyah ra yang juga putri Abu Bakar r.a membantah Marwan "Allah tidak menurunkan ayat Al-Qur'an menyangkut kami, kecuali menurunkan keterbatasanku dari isu negatif yang disebarkan oleh kaum munafik yakni yang terdapat pada QS. An-Nur [24] : 11.

C. Macam-Macam Tafsir dan Corak-corak Penafsiran

1. Macam-macam Tafsir

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya : Duta Ilmu, 2008).

Tafsir dibagi beberapa macam sebagai berikut :

a) Tafsir berdasarkan sumbernya

Berdasarkan sumber penafsirannya, tafsir terbagi menjadi 2 bagian : Tafsir Bi Al Ma'tsur dan Tafsir bi Al Ra'yi. Namun sebagian ulama ada yang menyebutkannya menjadi tiga bagian :

- 1) Tafsir bi al Ma'tsur adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau katakata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan assunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.
- 2) Tafsir bi al Ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh.
- 3) Tafsir Bil-Isyarah, penafsiran al-Qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi

b) Tafsir berdasarkan metode penafsiran

1) Tafsir Tahlili (analitik)

Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir ayat

sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munsabah (korelas) ayat ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat atau para tabi'in tabi'in yang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahsan dan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash atau teks ayat al-Qur'an tersebut.

Metode tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara lebar (ithnab) sebagian mengikuti pola singkat (I'jaz) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (musawah), mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda.

- Menerangkan hubungan (munāsabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbāb al- nuzūl).
- Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufasssir kadang kadang juga

mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.

- Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- Menerangkan unsur-unsur fashāḥah, bayān dan iʿjāznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balāḡah.
- Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat aḥkām, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- Menerangkan makna dan maksud syaraʿ yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabiʿin, di samping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak al-tafsīr al-ʿilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau al-tafsīr al-adābi al-ijtimāʿi mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.

2) Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Alqurʿān dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika urainya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir ijmali adalah sebagai cara

menafsirkan al-Qur`an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur`an

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur`an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surahsurah al-Qur`an dalam muṣḥaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur`an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.

Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumbuh ulama`, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan asbāb al-nuzūl atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.

3) Metode Muqarin

Metode tafsir muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang ditullis oleh sejumlah para mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur`an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir bi al ma`tsur atau tafsir bi al ra`yi. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak

penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Jadi metode tafsir muqarin adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulama' tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentu dari objek yang dibandingkan tersebut.

Macam-macam Metode Muqāran Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu :

- Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain. Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam ilmu al-nasikh wa al-mansukh.

4) Metode maudhu'i (tematik)

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan dengan mudah

dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik.

Tokoh yang kemudian dianggap merumuskan langkah-langkah penafsiran dalam metode maudlui secara sistematis adalah alFarmawi. Dalam karyanya, al-Farmawi menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam tafsir maudlu“I ini adalah:

- Menetapkan masalah yang dibahas
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan turunnya dan memahami asbabun nuzul
- Memahami munasabah/korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- Menyusun pembahasannya
- Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai
- Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan yang amm dan khass, yang mutlak dan muqayyad atau yang secara lahiriyah nampak bertentangan sehingga kesan kontradiktif antar ayat bisa dihindarkan.

2. Corak-corak Penafsiran

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak atau laun. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir.

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan

dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.³⁵ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

a) Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan-penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya. Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal Tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir bil ma'sur. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi juga hasil ijtihad sahabat. Tafsir corak fikih ini kemudian semakin berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu

menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

Diantara contoh dari kitab ini adalah: Ahkam al-Qur'an karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razy atau al- Jashshash (w.370 H), Ahkam al-Qur'an karya Ibn'Araby (w.543H), Tafsir al-Nasafi karya al-Nasafi (mazhab Hanafi), alJami li Ahkam al Qur'an karya Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Qurthubi (w.671) (mazhab Maliki), Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib karya Fkhruddin al-Razy (Mazhab Syafii).

b) Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering menggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukna suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila: tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'I yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akalsehat serta jika mufassirnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Contoh tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al'Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn'Abdillah al-Tusturi.

Corak tafsir ini ada 2 macam, yaitu :

1) Tasawuf Teoristis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir

berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit umlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.

2) Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taṣawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah Tafsīr al-Qur'anul Karīm oleh Tusturi dan Haqāiq al-Tafsīr oleh al-Sulami.

c) Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat. Baik oleh yang menerima filsafat seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya. Penulisan tafsir falsafi oleh golongan yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka.

Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam

satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang tertmuat dalam karya-karya lain. Diantara yang menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya Tahafut al-Tahafut dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali dengan karya Tahafut al-Falasifah serta Fakhruddin al-Razi dengan karyanya Mafatih al-Ghaib.

d) Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Atau usaha mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemujizatan al-Qur'an. Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains. Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah Al-Ghidza wa al-Dawa karya Jamal al-Din al Fandi, al-Qur'an wa 'ilm al-Hadis (al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya 'Abd al-Razzaq Naufal, Tafsir al-Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim karya Hanafi Ahmad.

e) Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir

akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudiandicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir alWadlih karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Adnan, Mohammad. "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>.
- . "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Dalam Pendidikan Islam." *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 66–81.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surabaya : Duta Ilmu, 2008).
- Anwar, Khoirul, dan Mufti Hafiyana. "Implementasi Metode ODOA (One Day One Ayat) dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal al-Quran." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 2, no. 2 (2018): 181–98. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.71>.
- Ar-Rifai, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Arisanti, Devi. "Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia di SMA Setia Dharma Pekanbaru." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 206–25.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1046](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1046).
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (2017): 45–61.
- Bahrejsj, Hussein. *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih (Bukhari Muslim)*. Surabaya: CV. Karya Utama, 2006.
- Biharina, Akfina. "Kajian Tafsir Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13." *El-Santry* 1, no. 2 (2020).

- Busra, Asrul. "Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak." *Al-Wardah : Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 12, no. 2 (2019): 123–30.
- Cholifah, Siti. "Konsep Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dalam Kitab Al-Akhlak Lil Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja." IAIN KUDUS, 2020.
- Fadli, Akhmad Djul, Maya Rahendra, dan Sarifudin. "Upaya Orangtua Dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Quran Anak Dalam Keluarga (Studi Di Masjid Umair Bin Abi Waqosh Kampung Batu Gede Rt 004 Rw 007 Desa Cilebut Barat Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor)." *PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 88–100.
- Farida, Umma. "2354-6204 2549-4546." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 17.
- Fitri, Nur Lailatul. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini." *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017): 155–68.
<https://doi.org/10.35896/ijecie.v1i2.11>.
- Frimayanti, Ade Imelda. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): Hal. 240.
- Fuadi, Salis Irvan, Rindi Antika, dan Nur Rofiudin. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Keluarga : Kajian QS . al- Taghabun ayat 14-15." *Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 1 (2020): 74–86.
- H, Nashihin. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Jakarta: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Hikmah* 15, no. 1 (2018): 13–20.
- Jaya, Septi Aji Fitra. "Al-Qur'an Dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2020): 204–16.
<https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

- Khamid, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528>.
- Khanif, Rohmat, Muslimah, dan Ahmadi. "Urgensi pengelolaan keluarga sebagai madrasatul'ula dalam meminimalisir dekadensi moral generasi muda masa kini." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1, no. 2 (2021): 103–12.
- Kuntoro, Alfian Tri. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 84–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>.
- M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mahmudin. "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Shalat Bagi Anak Usia Dini." *Al-Madrasah : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2018.
- Marwah, Ziya. "PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL (STUDI KASUS DESA MELATI II KEC. PERBAUNGAN KAB. DELI SERDANG)." *JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 2, no. April (2019): 33–35.
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Mubarakfuri, Syaikh Shafiiyurrahman Al. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Edisi 8*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2021.
- Muhammad Hasan Baidlawie, Besse Tantri Eka SB dan. "Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2018): 652–71. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v5i2.556>.
- Nawali, Ainna Khoiron. "Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Nurhartanto, Armin. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an

Surat Ali Imran Ayat 159-160.” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 159–60.

Opier, Nunuk Istianah. “Birrul Wālidain In Tafsir Aisar At-Tāfāsir The Work Of Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.” *Al-Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2 (2019): 51–63.

Rifa’i, Ahmad. “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif dalam Islam).” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2019): 235.
<https://doi.org/10.35931/am.v0i0.138>.

Rohman, Miftahur, dan Hairudin Hairudin. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

Saihu, Saihu. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtaadha Muthahhari.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

Septianti, Ike, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 02 (2021): 23–32.
<https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.551>.

Setiawan, Eko. “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

Suhid, Asmawati. *Pendidikan akhlak dan adab Islam*. Jakarta: Utusan Publications, 2008.

Surbakti, dan Andika Hariyanto. “Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 202–21.

Suryadarma, Yoke, dan Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta’dib* 10, no. 20 (2016).

Susianti, Cucu. “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini.” *Tunas Siliwangi Halaman* 2, no. 1 (2016): 1–19.

Syafe’i, Imam. “Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe’I.” *Jurnal*

Pendidikan Islam 6, no. November (2015): 151–66.

Syafri, Ulil Amri. “Metodologi Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).

Syafril. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Edisi 8* (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2021) 320

Syaripudin, Ahmad. “Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam.” *Nukhbatul ’Ulum* 2, no. 1 (2016): 132–39.
<https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

Tim Penyusun. *Ar-Rahman The Inspire, Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap Dalam Satu Al-Qur’an*. CV. Al-Qolam Publishing, 2004.

Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Waluyo, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Kajian Surah Al-Baqarah ayat 67-73.” *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN* 10, no. September (2018): 269–95.

Widiani, Desti. “Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 185–96.
<https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.321>.